

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak dilahirkan dengan kondisi dan potensi yang berbeda. Namun, terdapat beberapa anak yang dilahirkan dengan keadaan luar biasa. Hal tersebut membuat orang tua perlu mendukung perkembangannya secara holistik agar anak dapat menjalani hidupnya dengan kecakapan dan kemandirian.

Kasus anak berkebutuhan khusus di Indonesia mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data berjalan 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Kemensos, 2020). Hal ini menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya di mana menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta (Enggar Harususilo, 2019).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik, termasuk penyandang cacat (KBBI V Daring, 2016). Mereka juga menghadapi beberapa hambatan seperti kesulitan belajar, gangguan perilaku, atau gangguan kesehatan.

Pengertian serupa terkait ABK ialah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (KemenPPPA, 2013).

Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, di antaranya: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD), anak dengan gangguan spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD), anak dengan gangguan ganda, anak lamban belajar atau *slow learner*, anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities*, dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa (Dinie Ratri Desiningrum, 2016: 7).

Anak berkebutuhan khusus perlu mendapat dorongan, tuntunan, dan praktik langsung secara bertahap (KemenPPPA, 2013). Kemampuan mereka akan berkembang salah satunya bergantung pada keberhasilan peran pendamping dalam mengasah potensi mereka secara komprehensif. Dalam menangani anak berkebutuhan khusus, para pendamping memerlukan pengetahuan tentang keterampilan mengasah yang suportif untuk kemandirian mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut pada penelitian ini akan ditelusuri lebih lanjut terkait salah satu jenis ABK, yaitu autisme. Hal ini dilandaskan pada pemahaman bahwa anak autis memerlukan stimulasi yang tepat untuk menunjang kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kemandirian dimaknai sebagai kapabilitas individu untuk melakukan berbagai kegiatan, menata sesuai urutan dan aturan, serta memutuskan sesuatu secara bertanggung jawab. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penunjang kemandirian anak, di antaranya: tingkah laku orang tua, guru, lingkungan pada kehidupan sehari-harinya, pembiasaan yang diimplementasikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pengalaman anak yang bertanggung jawab dalam menentukan pilihan (Kemendikbud, 2017: 5).

Kemandirian anak tidak terbentuk secara independen karena impresi lingkungan dapat berkontribusi pada penanaman rasa bertanggung jawab dan melatih anak terbiasa menentukan pilihan terhadap kehidupannya sendiri (Kemendikbud, 2017: 5). Pembiasaan di sekolah dapat memberi stimulasi yang baik untuk mendukung kemandirian anak. Sekolah merupakan lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (sesuai dengan tingkatannya) (KBBI V Daring, 2016). Sekolah dapat menjadi tempat ideal untuk mendukung perkembangan anak sesuai dengan visi misinya.

Salah satu jenis sekolah yang dapat mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyelenggarakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung merupakan salah satu sekolah inklusi yang pembelajarannya tidak hanya berorientasi pada mencerdaskan siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan umum saja. Namun, menerapkan juga pembelajaran yang membentuk karakter siswa yang seimbang antara ilmu dan akhlak.

SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung menggunakan dua program pendidikan, yakni pembelajaran secara klasikal dan individual. Pembelajaran diberikan dalam bentuk tertulis, hafalan, dan praktik yang di bantu alat peraga. Pembelajaran diawali dengan pembiasaan pagi terdiri dari: syahadat, ikrar, zikir pagi, salat duha, dan *murajaah*.

Semenjak pandemi pembiasaan tersebut diberhentikan sementara untuk menghindari kerumunan. Adapun kegiatan belajar mengajar (KBM) sempat dilaksanakan secara daring, tetapi saat ini sudah mulai dilaksanakan dengan sistem 2 sesi, yaitu sesi pagi dan sesi siang.

Terdapat keunikan dari Program Pembelajaran Individual (PPI), yakni meski sedang pandemi program ini tetap berjalan dengan pembiasaan yang rutin dilakukan. Karena siswa ABK hanya berjumlah 21 orang, pembelajaran dilaksanakan di ruangan PPI yang menjadi salah satu fasilitas di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pada penelitian ini akan ditelaah lebih dalam tentang penanaman kemandirian pada anak autis. Penanaman kemandirian ini difokuskan pada pembiasaan salat duha yang termasuk dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) yang diselenggarakan di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah yang disajikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana program penanaman kemandirian dilakukan pada anak autis di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung?
2. Bagaimana proses penanaman kemandirian melalui pembiasaan salat duha pada anak autis di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil penanaman kemandirian yang dilakukan melalui pembiasaan salat duha pada anak autis di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas sebagai berikut.

1. Untuk menelaah program penanaman kemandirian dilakukan pada anak autis di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung.
2. Untuk memaparkan proses penanaman kemandirian melalui pembiasaan salat duha pada anak autis di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil penanaman kemandirian yang dilakukan melalui pembiasaan salat duha pada anak autis di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung.



D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan dan referensi yang bisa dijadikan acuan terkait pengembangan pembiasaan pada Program Pembelajaran Individual (PPI) di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi perspektif baru agar dapat dimanfaatkan oleh guru pendamping khusus, konselor Islam dalam ranah Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, menjadi informasi baru bagi sekolah inklusi yang dapat menunjang layanan untuk siswa ABK lebih optimal.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Di dalam landasan pemikiran, terdapat landasan teori yang berfungsi sebagai acuan awal dalam memahami realitas dan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, dapat dijadikan sebagai kerangka kerja untuk memahami dan melakukan kegiatan penelitian. Pada penelitian ini, landasan teori ditinjau dari pemahaman sebagai berikut.

Anak berkebutuhan khusus pada umumnya memerlukan bimbingan untuk menjalani rutinitasnya sehari-hari. Khususnya untuk anak autisme, diperlukan kegiatan yang dilakukan secara kontinyu untuk menumbuhkan sikap disiplin sehingga mereka dapat terampil dan mandiri dalam menjalankan rutinitasnya.

Secara garis besar, beberapa aspek yang perlu distimulasi pada anak autisme mencakup aspek kognitif, emosi, perilaku, sosial-pribadi. Karena perkembangan anak autisme kompleks, maka diperlukan pengarahan untuk membantu mereka memersepsikan dunia melalui beberapa aspek yang telah disebutkan.

Kemandirian pada anak autisme menjadi fokus utama karena berkaitan dengan masa depan yang akan dihadapinya. Mereka akan menjalani hidup di tengah masyarakat sehingga adaptasi perlu dilakukan dengan baik untuk menunjukkan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat dengan kemandiannya.

Aktivitas sehari-hari memberi gambaran mengenai kedisiplinan, contohnya makan, mandi, belajar, beribadah, dan lainnya. Sekolah menjadi salah satu tempat yang dapat mendukung perkembangan anak autisme. Aspek kognitif, emosi, perilaku, sosial, dan rohani dapat distimulasi dengan terarah untuk menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

Sekolah inklusi menjadi salah satu alternatif pemberian layanan pendidikan untuk anak autisme. Tanpa mementingkan latar belakang siswa, sekolah inklusi dapat menjadi pilihan tepat untuk mengenalkan salah satu aktivitas yang akan dilakukan mereka secara rutin. Pada penelitian ini, SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung menjadi salah satu sekolah inklusi yang dijadikan pilihan untuk menelaah lebih lanjut terkait anak autisme.

Salah satu program yang diselenggarakan SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah

Program Pembelajaran Individual (PPI). Hal ini selaras dengan pengertiannya yakni rumusan program pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak (DPPAUD, 2018:3).

Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi upaya alternatif untuk pengembangan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bersifat heterogen, baik dalam hal jenis maupun kemampuannya. Program Pembelajaran Individual (PPI) memberi pengertian bahwa siswa ABK mendapat layanan pendidikan secara optimal. Hal ini dikarenakan Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi program yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai perubahan dan kemajuan anak.

Program Pembelajaran Individual (PPI) juga dapat membantu kemandirian anak dalam kegiatan belajar. Karena di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung terdapat program pembiasaan sebelum pembelajaran berupa syahadat, ikrar, zikir pagi, salat duha, dan murajaah. Salat duha adalah salat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu duha. Adapun waktu duha kira-kira pukul tujuh pagi sampai pukul sebelas siang waktu setempat (Akhmad Muhaimin Azzet, 2016: 119).

Situasi saat salat bukan hanya membimbing anak cara salat, termasuk di dalamnya cara wudu, zikir, berdoa, penjelasan tentang salat sebagai salah satu bentuk ibadah yang dikaitkan dengan cerita nabi untuk membantu mereka memahami makna salat itu sendiri.

Penanaman kemandirian dalam salat dimaksudkan agar mereka dapat melaksanakan rangkaian ibadah salat tanpa bergantung pada arahan orang lain. Mulai dari wudu, baca doa setelah wudu, bacaan dan gerakan salat, zikir, dan bacaan doa setelah salat.

Pembiasaan salat duha merupakan salah satu stimulasi yang dilakukan untuk melihat perkembangan aspek spiritualitas pada anak autis. Hal ini dapat menumbuhkan kemandiriannya dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana diketahui bahwa kewajiban manusia di bumi, yakni beribadah, salah satunya melalui salat.

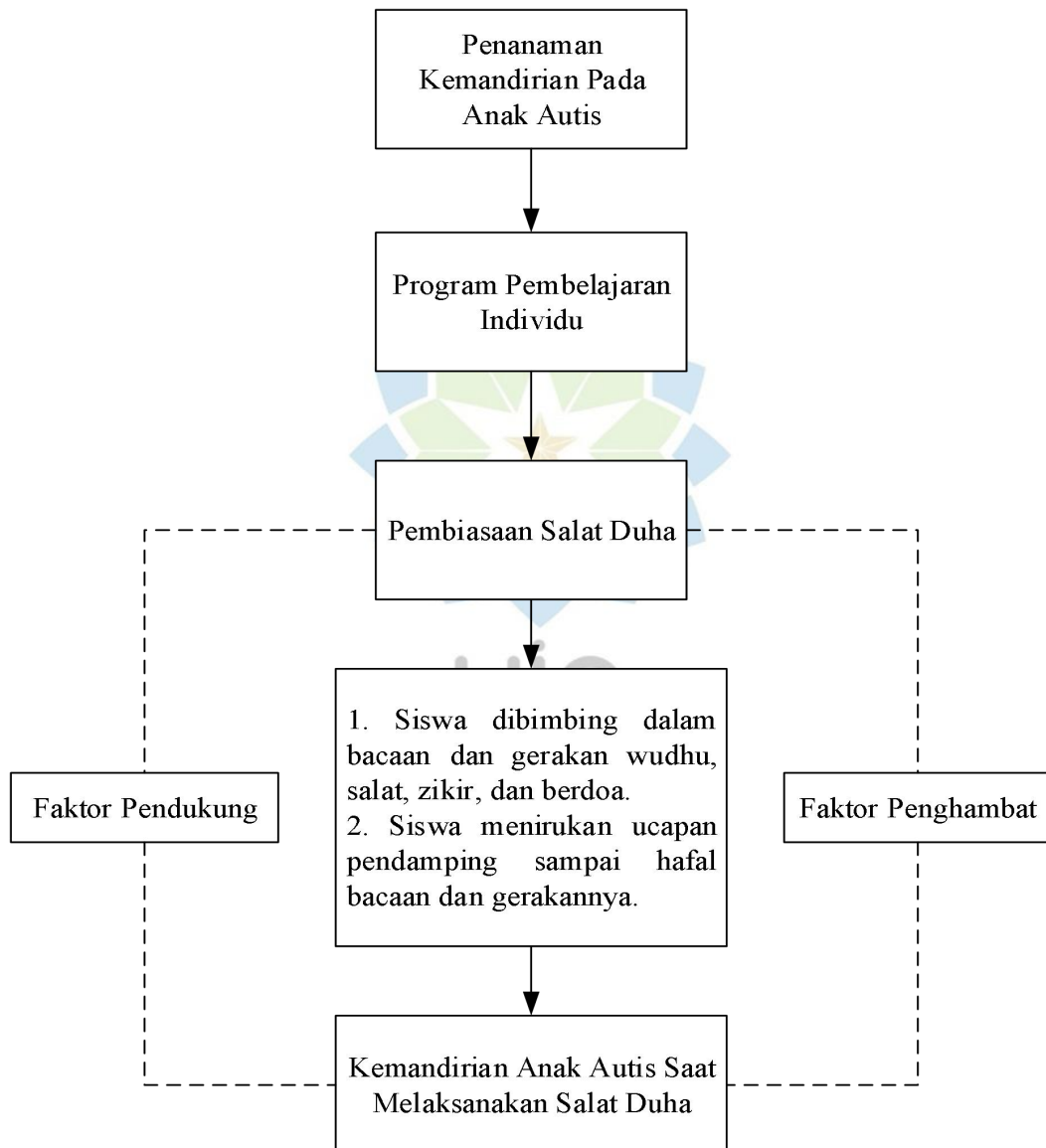
Anak-anak memerlukan pembiasaan salat duha sebagai salah satu cara untuk menanamkan akidah dan melatih kemandiriannya dalam mengembangkan aspek nilai-nilai agama dalam hidupnya. Dalam hal ini, pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Pembiasaan mencakup pada aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam (Armai Arief, 2002: 110).

2. Kerangka Konseptual

Mereka yang memiliki ingatan yang kuat dengan kondisi kepribadian yang belum matang akan mudah berbaur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap harinya. Pembiasaan yang dilakukan secara bertahap

pada anak didik akan menciptakan suatu kebiasaan baru nantinya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka berpikir diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung yang beralamat di Jalan Cisaranten Kulon No. 140, Arcamanik, Kota Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis yang memaparkan hal yang umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. Fenomenologi memiliki intensi untuk membatasi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi. Deskripsi terkait esensi pada fenomenologi dapat berupa “apa” yang dialami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Moustakas, dalam John W. Creswell, 2015: 105).

Dalam prosesnya peneliti akan mengenali fenomena yang hendak dikaji, membatasi pengalaman sendiri, dan menghimpun data dari beberapa individu yang mengalami fenomena tersebut. Data akan dianalisis dengan cara menyusutkan informasi menjadi pernyataan penting dan menyatukan pernyataan tersebut menjadi tema. Selanjutnya peneliti akan menguraikan deskripsi tekstural tentang apa yang dialami partisipan, dan deskripsi struktural tentang bagaimana partisipan mengalaminya. Peneliti akan meleburkan kedua deskripsi itu untuk mengutarakan esensi dari pengalaman tersebut secara holistik (John W. Creswell, 2015: 111).

Adapun pendekatan penelitian ini yakni deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang ditujukan untuk memberikan gejala-

gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Paradigma dan pendekatan pada penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif yang dipahami sebagai cara eksplorasi untuk mengetahui makna tingkah laku individu dan kelompok dalam gambaran masalah sosial sebagaimana diungkapkan oleh John W. Creswell (dalam Sugiyono 2017: 4). Penelitian kualitatif memiliki keistimewaan, di antaranya: alamiah, deskriptif, orientasi pada proses, analisis data secara induktif, dan penekanannya ada pada makna.

Pendekatan kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama saat pengumpulan data (Sugiyono, 2017: 7). Peran peneliti dalam jenis pendekatan ini sangat penting, karena peneliti perlu menguraikan apa yang terjadi selama penelitian berlangsung.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data pada penelitian ini berupa data deskriptif, di mana penyajiannya tidak berbentuk angka dan diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis.

b. Sumber data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah yang terbagi menjadi dua sumber data sebagai berikut.

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber asli. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara bersama Koordinator BK dan PPI SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung serta salah satu terapis/*helper* di Program Pembelajaran Individual (PPI) SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan pendukung dari data primer. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumen yang berhubungan dengan profil SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, di antaranya:

a. Observasi

Observasi dipahami sebagai salah satu cara menghimpun data yang dilakukan terhadap fakta di lapangan (Nasution, dalam Sugiyono, 2017: 106). Peneliti akan mempelajari tingkah laku dan pemaknaannya yang hasil pengamatannya akan disusun secara sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani, dkk., 2020: 125). Teknik pengumpulan data melalui observasi mewajibkan peneliti meninjau kondisi lapangan untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal yang bertalian dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-

benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Hamid Patilima, 2013:66-67).

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Observasi partisipatif (*participatory observation*) berarti pengamat turut serta dalam prosesnya. Sedangkan observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak berkaitan dalam kegiatan, melainkan hanya berperan untuk meninjau kegiatan.

Keterlibatan peneliti tergantung pada kondisi di lapangan dan data yang dibutuhkan. Untuk itu peneliti mengupayakan agar terlibat sampai tingkatan seperti anggota masyarakat atau kelompok. Berdasarkan keterlibatannya, observasi dibedakan menjadi tiga macam (Sanafiah Faisal, dalam Sugiyono, 2017: 106-109), yaitu:

- 1) Observasi Partisipatif, peneliti turut serta dalam aktivitas sehari-hari terhadap hal yang dijadikan sumber data. Perolehan data dengan keterlibatan ini akan lebih lengkap, tajam, dan memberi pemahaman pada makna dari semua tingkah laku yang muncul atau terlihat.
- 2) Observasi Terus Terang atau Tersamar, dalam prosesnya peneliti akan berterus terang bahwa sedang dilakukan penelitian terhadap sumber data. Namun, dalam beberapa kondisi peneliti juga bisa tersamar dalam observasi untukantisipasi jika data yang ditelusuri masih bersifat rahasia.
- 3) Observasi tak Berstruktur, penelitian dengan observasi ini dilakukan karena fokus penelitian yang belum jelas. Pelaksanaannya

menjadikan peneliti tidak menyiapkan hal yang akan diobservasi secara sistematis. Peneliti tidak memakai instrumen atau alat yang baku melainkan hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi secara partisipatif dengan turut serta menjadi bagian dari Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk memudahkan perolehan data lebih lengkap dan gambaran terkait keadaan lapangan lebih jelas.

b. Wawancara

Wawancara secara istilah berarti tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi (KBBI V, 2016).

Proses wawancara membuat kita berhadapan dengan dua hal. Pertama, interaksi dengan responden harus nyata. Kedua, kita berhadapan dengan kenyataan, terdapat pandangan orang lain yang berbeda dari pandangan kita. Hal tersebut membuat kita perlu mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana cara kita mengolah pandangan yang kemungkinan berbeda dari pandangan kita.

Data yang dikumpulkan dari wawancara sifatnya verbal dan non-verbal. Data verbal diperoleh dari percakapan yang dicatat di buku tulis dan direkam melalui alat perekam suara. Sedangkan data non-verbal

diperoleh dari ucapan seseorang yang seringnya disertai oleh gestur atau ekspresi wajah.

Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan bersama Koordinator BK dan PPI SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung serta Guru Pendamping Khusus/*Helper* di Program Pembelajaran Individual (PPI) SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif akan valid jika terdapat kesamaan terhadap apa yang disampaikan peneliti dengan kenyataan pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas data pada penelitian kualitatif bersifat jamak dan bergantung pada konstruksi manusia yang dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses tiap individu dengan latar belakang yang beragam.

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri dari uji kredibilitas (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2017: 184-195). Pada penelitian ini dilakukan uji kredibilitas untuk memperoleh kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan beragam cara dan waktu. Terdapat tiga macam triangulasi, di antaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Pengecekan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Di mana data diperoleh dari beberapa sumber yang akan dideskripsikan,

dikelompokkan antara data yang sama, berbeda, dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Setelah data dianalisis sampai terlihat kesimpulan sebagai hasil, data akan dilakukan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber tersebut.

Uji *transferability* (validitas eksternal) pada penelitian kualitatif dilakukan dengan melihat nilai transfer yang bertalian dengan pertanyaan, sejauh mana hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam situasi lain. Laporan penelitian akan dijabarkan secara rinci, sistematis, dan terpercaya agar pembaca memahami hasil penelitian dengan jelas.

Uji *dependability* (reliabilitas) ditunjukkan dengan melakukan pemeriksaan proses penelitian secara menyeluruh. Sedangkan uji *confirmability* ditinjau dari hasil penelitian yang disepakati banyak orang. Standar uji *confirmability* tercapai jika hasil penelitian menjadi fungsi dari proses penelitian. Uji *dependability* dan uji *confirmability* dapat dilaksanakan bersama, karena menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara kontinyu sehingga data yang didapat sudah jenuh. Proses analisis data dikelompokkan

menjadi tiga tahap sesuai yang diutarakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 133).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, kalau pun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian berarti informasi yang dikumpulkan secara tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang dapat dipercaya.

Pada penelitian ini, data akan ditelusuri dan disusun dari hasil observasi dan wawancara terstruktur yang terdokumentasi secara verbatim. Kemudian, analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data,

dan penarikan simpulan serta verifikasi. Hasil analisis data akan dibuat simpulan sehingga membuahkan informasi yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

8. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menjaga keaslian penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

- a. Artikel jurnal oleh Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh (2017) dengan judul “Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Pandaan”.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) menjadi metode yang dapat membantu anak autis sebagai cara stimulasi agar dapat menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga anak dapat merespons dengan baik.

Metode yang digunakan pada penelitian tersebut mampu meningkatkan pemahaman anak autis dengan berbagai macam kebutuhan mereka dalam hal pendidikan dan perhatian perlakuan, karena disesuaikan keadaan anak autis sehingga anak tersebut dapat menunjukkan perkembangan dan perubahan yang baik.

Dari pemaparan di atas, kesamaan penelitian terletak pada objeknya yakni anak autis. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan untuk memberi stimulasi terhadap anak autis. Elevasi

dengan penelitian ini terletak pada tujuan untuk memberi pemahaman terhadap anak autis dalam ranah keagamaan.

b. Artikel jurnal oleh Sulfiyah (2018) berjudul “Bimbingan Praktik Salat Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan praktik salat untuk siswa berkebutuhan khusus di SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto Banyumas dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam dua kelas reguler dan inklusi, mengadakan program bimbingan praktik salat secara khusus.

Metode yang digunakan yakni metode *musyafahah* yaitu melafalkan bacaan salat secara *face to face* dan diulang-ulang dan demonstrasi yaitu memberi contoh gerakan dan bacaan salat di depan siswa berkebutuhan khusus, kemudian mereka menirukannya.

Pemaparan di atas menunjukkan kesamaan penelitian terletak pada bimbingan salat untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada objeknya yakni ABK di SMP. Elevasi dengan penelitian ini terletak pada program bimbingan praktik salat untuk ABK dilaksanakan secara khusus.

c. Artikel jurnal oleh Latifa Aini Susumaningrum (2019) yang berjudul “Hubungan Parenting *Self-Efficacy* Dengan Kemampuan Melakukan *Activity Daily Living* (ADL) Pada Anak Autis Di SLB-B & Autis TPA Jember”.

Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi antara kedua variabel, di mana kekuatan korelasinya ringan dan arah korelasinya positif. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki *Parenting Self-Efficacy* yang tinggi, sementara sebagian besar anak autis di SLB-B dan TPA Autis Kabupaten Jember memiliki kemampuan bergantung sebagian pada orang lain dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)*.

Kemampuan anak autis untuk melakukan ADL dapat dilatih. Ibu dengan parenting *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam melatih kemandirian anak-anak mereka melakukan ADL, dan sebaliknya, masing-masing.

Pemaparan tersebut memperlihatkan bahwa kesamaan penelitian terletak pada kemandirian anak autis. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada bahasan hubungan parenting *self-efficacy* dengan kemampuan anak autis melakukan ADL. Elevasi dengan penelitian ini terletak pada *self-efficacy* yang dimiliki *helper* atau pendamping dapat membantu pelatihan kemandirian anak autis agar menunjukkan perkembangan yang baik.

d. Artikel jurnal oleh Lia Utari, Kurniawan, Irwan Fathurrochman (2020) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan akhlak anak autis sebagai penunjuk, pengendali, mengarahkan tingkah laku dan perbuatan peserta

didik. Karena akhlak peserta didik termasuk unsur yang sangat penting dan utama dalam proses pendidikan Islam.

Dari pemaparan di atas, kesamaan penelitian terletak pada objeknya yakni anak autis. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada peran guru PAI dalam pembinaan akhlak anak autis. Elevasi dengan penelitian ini terletak pada tujuan untuk memberi pemahaman dan pengarahan untuk anak autis dalam ranah keagamaan.

e. Artikel jurnal oleh Rahma Fitri Dayana, Bunyamin (2021) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus”.

Hasil penelitian ini memaparkan tentang tahapan komunikasi interpersonal dan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membentuk kemandirian.

Terdapat empat tahapan komunikasi interpersonal yang dilakukan, yakni: (1) Tahap Orientasi atau tahap pengenalan, (2) Tahap Pertukaran Eksploratif, (3) Tahap Pertukaran Afektif, dan (4) Tahap Pertukaran Stabil.

Dari pemaparan di atas, kesamaan penelitian terletak pada kemandirian ABK. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada pola komunikasi yang digunakan dalam pembentukan kemandirian ABK. Elevasi dengan penelitian ini yakni terdapat pola komunikasi yang dibangun dengan ABK terbagi menjadi beberapa tahapan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa perbedaan yang terlihat dari lokasi, waktu, dan subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan batasan pada pembiasaan duha pada anak autis yang duduk di bangku sekolah dasar. Adapun persamaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yakni anak autis.

